# ASSESSMENT OF THE IMPACT OF CSR IMPLEMENTATION SOCIAL INVESTMENT USING SOCIAL RETURN ON INVESTMENT (SROI) METHODS

# Meilanny Budiarti Santoso<sup>1\*</sup>, Rivani Adinegara<sup>2</sup>, Slamet Usman Ismanto<sup>3</sup>, Idim Mumajad<sup>4</sup>, Hendri Mulyono<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Departemen Kesejahteraan Sosial Universitas Padjajdaran <sup>2</sup>Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Padjadjaran <sup>3,4</sup>Program Studi Administrasi Publik Universitas Padjadjaran <sup>5</sup>Corporate Social Responsibility PT. Bukit Asam, Tbk.

E-mail: meilanny.budiarti@unpad.ac.id<sup>1</sup>, rivani.adinegara@unpad.ac.id<sup>2</sup>, slamet.usman.ismanto@unpad.ac.id<sup>3</sup>, mumajad.idim@gmail.com<sup>4</sup>, hendrim@bukitasam.co.id<sup>5</sup>

#### **ABSTRACT**

Corporate social responsibility is the company's obligation, especially in the extractive sector, which ideally is a form of corporate social investment, so that it can be measured and profitable. This article wants to uncover how companies can find out the impact of social investment, which is by using the Social Return on Investment method. Based on a study assessment the impact of social investment from the Baramulyo Posdaya Development Program, the SROI Ratio was 3.70, meaning that each investment was Rp. 1, - get an impact or benefit worth Rp. 3.70, -. The biggest benefit of Posdaya Baramulyo is on increasing access to PAUD schools, which is 66.5% of the total value of the outcome, then increasing income by 14.09% of the total value of the outcome, increasing the growth of PAUD growth by 12.66% of the total value of the outcome, and the elderly felt fitter and healthier at 5.73% of the total value of the outcome. When viewed from a socio-economic perspective, the Posdaya Baramulyo program can be said to be feasible and successful.

Keywords: impact assessment, social investment, SROI, CSR

# PENILAIAN DAMPAK INVESTASI SOSIAL PELAKSANAAN CSR MENGGUNAKAN METODE SOCIAL RETURN ON INVESTMENT (SROI)

#### **ABSTRAK**

Corporate social responsibility merupakan kewajiban perusahaan khususnya bidang ekstraktif yang secara ideal adalah wujud investasi sosial perusahaan, sehingga dapat terukur dan menguntungkan. Artikel ini ingin mengungkap bagaimana perusahaan dapat mengetahui dampak investasi sosial yang dilakukannya, yaitu dengan menggunakan metode Social Return on Investment. Berdasarkan studi penilaian dampak investasi sosial dari Program Pengembangan Posdaya Baramulyo diperoleh SROI Ratio sebesar 3,70 artinya bahwa setiap investasi Rp. 1,- memperoleh dampak atau manfaat senilai Rp. 3,70,-. Manfaat terbesar dari Posdaya Baramulyo adalah pada peningkatan akses sekolah PAUD yaitu sebesar 66,5% dari total nilai outcome, kemudian peningkatan pendapatan sebesar 14,09% dari total nilai outcome, peningkatan tumbuh kembang PAUD sebesar 12,66% dari total nilai outcome, dan para lansia merasa lebih bugar dan sehat sebesar 5,73% dari total nilai outcome. Bila ditinjau dari sisi sosial ekonomi, maka program Posdaya Baramulyo dapat dikatakan layak dan berhasil.

Kata kunci: penilaian dampak, investasi sosial, SROI, CSR

Ad*Bis*preneur : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan 153 Vol.3, No. 2, Agustus 2018, DOI : https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i2.18777 , hal. 153-167

#### **PENDAHULUAN**

Sejak awal keberadaannya, dunai usaha percaya bahwa tanggung jawab utama mereka adalah membuat keuntungan (profit) bagi pemodalnya (shareholder). Seiring aktivitas bisnis yang berada di tengah-tengah masyarakat dengan segala dinamikanya, muncul kesadaran perusahaan untuk turut serta terlibat dalam kehidupan masyarakat sebagai lingkungan sosial perusahaan, vaitu melalui pelaksanaan corporate social responsibility (CSR) yang dari waktu ke waktu semakin meningkat, bukan hanya karena adanya tuntutan yuridis dengan adanya peraturan perundang-undangan yang mengenai pelaksanaan mengatur melainkan juga karena adanya keinginan perusahaan untuk turut serta menciptakan sustainable development melalui berbagai program CSR yang dilaksanakan perusahaan bersama masyarakat di sekitarnya.

Sejalan dengan hakikat keberadaan perusahaan dalam menjalankan bisnis, maka tujuan utamanya adalah untuk mencari keuntungan (profit). Dengan demikian, pelaksanaan CSR idealnya dimaknai sebagai wujud dari investasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga layaknya sebuah investasi haruslah dapat terukur dan diharapkan akan mendatangkan keuntungan di kemudian hari.

Sebagai sebuah *tools* dalam pelaporan sosial (*social report*) yaitu untuk mengukur nilai finansial dari dampak program, Metode *Social Return on Investment* (SROI) akan membantu untuk mendapatkan nilai capaian finansial dari program yang dilaksanakan, baik yang berlaku pada penerima manfaat langsung maupun tidak langsung.

Salah satu alasan perusahaan melakukan pelaporan sosial (social report) adalah untuk alasan strategis (Rusdin, 2016), sehingga perusahaan semakin menyadari pentingnya implementasi program CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Implikasi dari hal tersebut adalah semakin banyaknya perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial (corporate social responsibility/CSR) dalam laporan tahunannya. Demikian juga dengan jumlah dan jenis CSR yang diungkapkan informasi perusahaan semakin meningkat (Pang, 1982;

Guthrie, 1982; Gray, 1990; Gray et al, 1993; Sayekti, 1994; Kroyan, 2006). EIU (2015) dalam Rusdin (2016) mengungkapkan hasil kajian *the Economist Intelligence Unit* menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor determinan yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR telah banyak dilakukan. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan profil industri berkorelasi positif dengan pengungkapan informasi CSR (Haniffa et al, 2005; Cowen et al, 1997; McGure et al, 1988; Roberts, 1992, Sembiring, 2005; Sayekti, 2006).

Nilai capaian dalam pelaporan sosial (social report) yang diperoleh perusahaan sebagai bentuk dari pengungkapan informasi tersebut akan membantu perusahaan dalam memahami dan mengelola program secara lebih baik, efektif dan efisien di masa yang akan datang. Hal ini akan membantu perusahaan untuk dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat atas pilihan jenis program, strategi, penganggaran, dan skala dari setiap program yang akan dilaksanakan. Penilaian tersebut juga menjadi bahan komunikasi perusahaan dengan cara yang lebih jelas dan konsisten kepada para pemangku kepentingan. Hal ini dapat menjadi data yang akan membantu dalam mengelola perusahaan risiko, mengidentifikasi peluang, dan meningkatkan nilai pembiayaan program, sehingga perusahaan akan mampu untuk mengembangkan potensiguna perbaikan kinerja, informasi, dan pemberian manfaat yang semakin baik kepada masyarakat dan juga bagi stakeholder lainnya.

Sebagai konsekuensi dari sebuah investasi, maka logikanya penilaian terhadap hasil investasi tersebut menjadi hal penting. Namun, dalam pelaksanaannya banyak perusahaan belum melakukan proses penilaian atas investasi sosial yang sudah dilakukannya, terutama dalam hal hasil tidak langsung (outcome) dan terkait dengan dampak (impact) yang dihasilkan, sehingga proses penilaian dampak sosial dari investasi yang sudah

dilakukan menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan.

Beberapa pendekatan konvensional biasanya digunakan untuk mengukur seberapa besar nilai yang dapat diciptakan oleh suatu program. Namun, sejauh ini pendekatan yang digunakan masih berorientasi pada output dari program tersebut dan bukan pada dampak yang vang dihasilkan. Orientasi semata-mata mendasarkan pada *output* akan kurang optimal dalam melihat nilai yang dapat diciptakan dari suatu program, karena esensinya suatu program dikatakan berhasil apabila dapat memberikan suatu perubahan yang positif bagi pihak penerima manfaat. Hal inilah yang menjadikan semakin pentingnya penilaian terhadap dampak yang berorientasi pada outcome bukan pada output semata. SROI akan mendukung terwujudnya sustainable development karena setiap program akan diukur efektivitasnya dengan mengacu kepada dampak yang dihasilkan setelah program tersebut berjalan.

#### TINJAUAN PUSTAKA

# 1. Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate social responsibility (CSR) dimaknai sebagai kontribusi menyeluruh dunia usaha terhadap pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan usahanya (Sule dalam Kartini, 2009). Pelaksanaan CSR merupakan respon dunia usaha ketika melihat aspek lingkungan dan sosial sebagai peluang untuk meningkatkan daya saing serta sebagai bagian dari pengelolaan risiko menuju sustainability dari kegiatan usahanya (Cahya, 2014).

Dalam praktiknya di lapangan, muncul pro kontrak dari perusahaan dalam menjalankan Kelompok vang menolak mengajukan argumen bahwa perusahaan adalah organisasi pencari laba dan bukan kumpulan orang seperti halnya organisasi Kelompok yang mendukung CSR berpendapat bahwa perusahaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sekitarnya, karena: masyarakat adalah sumberdaya yang potensial dan direproduksi oleh perusahaan. Tanpa dukungan masyarakat, perusahaan mustahil

memiliki pelanggan, pegawai dan sumbersumber produksi lainnya; kedua, meskipun perusahaan telah membayar pajak kepada negara, tidak berarti telah menghilangkan tanggung jawabnya terhadap kesejahteraan Karenanya, perusahaan mengadopsi kenyataan bahwa ada dua bentuk perijinan yang harus dipatuhi agar dapat beroperasi dengan aman, yaitu ijin legal dari pemerintah dan ijin sosial dari masyarakat dengan melakukan kegiatan corporate social responsibility (CSR). Dengan demikian, CSR dapat dijadikan sebagai salah satu strategi bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. (Soesilowati et.al, 2011; Santoso et. al. 2018).

Di samping pertimbangan logis dan etis perlunya perusahaan melaksanan CSR, khusus di Indonesia, ada pertimbangan yang lebih represif, yaitu normatif (yuridis); bahwa CSR dari suatu perusahaan bersifat kewajiban atau mandatory. Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan". Pada gilirannya, dapat dipastikan dana CSR menjadi salah satu alternatif sumber dana yang luar biasa besar jumlahnya ketika UU PT tersebut diberlakukan. Pertanyaannya adalah, bagaimana mekanisme korporasi menyalurkan dana CSR-nya, siapa yang berhak untuk menerima dana tersebut, bagaimana planet (lingkungan) dan people (masyarakat) bisa memanfaatkan limpahan keuntungan (profit) yaitu berupa dana CSR untuk mewujudkan pembangunan keberlanjutan.

Keberadaan perusahaan tidak terlepas dari lingkungan sosial di sekitarnya, Kementrian Sosial mengeluarkan peraturan berupa Permensos nomor 6 tahun 2016 tentang tanggung jawab sosial badan usaha. Dalam pertimbangannya dinyatakan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial merupakan tanggung jawab Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat termasuk badan usaha (poin a), dan tanggung jawab sosial penyelenggaraan badan usaha dalam kesejahteraan sosial merupakan perwujudan dari investasi sosial badan usaha (poin b). Disebutkan bahwa investasi sosial adalah biaya sosial yang harus disediakan oleh badan usaha untuk membangun hubungan harmonis dengan lingkungan sosial sebagai upaya memelihara kelangsungan usaha jangka panjang (ayat 1 poin 5).

Melalui pelaksanaan CSR diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan, Kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Hal ini sejalan dengan legitimacy theory yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai justice, dan bagaimana perusahaan menanggapi kelompok kepentingan berbagai melegitimasi tindakan perusahaan (Haniffa et al, 2005). Jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan dalam kehilangan selanjutnya legitimasinya, akan yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Haniffa et al, 2005).

Dengan demikian, CSR memiliki fungsi atau peran strategis bagi perusahaan khususnya sebagai bagian dari manajemen risiko yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam strategi perusahaan. Strategi CSR merupakan pendekatan yang mensinergikan CSR dengan strategi perusahaan secara keseluruhan. Yang dimaksud dengan mensinergikan adalah bahwa menjadikan CSR sebagai bagian dari strategi perusahaan. Dengan menerapkan strategi CSR yang benar, maka perusahaan dapat menjaga atau meningkatkan daya saing melalui reputasi dan kesetiaan konsumen terhadap merek produk (loyalitas) atau citra perusahaan yang baik. Kedua hal tersebut akan menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang sulit untuk ditiru oleh pesaing (Radyati, 2012)

#### 2. Investasi Sosial

Paradigma investasi sosial menyatakan bahwa perubahan yang terpenting adalah sifat jangka panjang dari investasi sosial tersebut, sehingga perusahaan harus memperkecil alokasi sumber daya yang semula lebih banyak digunakan untuk program-program jangka pendek dan manfaatnya sangat kecil untuk masyarakat bahkan terbukti tidak mendatangkan manfaat bagi perusahaan kecuali citra baik sesaat (Jalal dan Kurniawan, 2013), dan seperti investasi pada umumnya, hanya dalam waktu jangka panjang saja kecenderungan hasil yang akan diperoleh bisa dilihat. Investasi sosial tidak investasi finansial vang menguntungkan karena volatilitas harga, dalam investasi sosial akan lebih menguntungkan bila volatilitas di dalam masyarakat dapat teredam.

Jalal Kurniawan dan (2013)mengungkapkan perubahan cara berpikir paradigma investasi sosial. Pertama, dari "membuang uang" menjadi mengembangkan sumber daya. Dalam tataran praktik di lapangan, kebanyakan perusahaan masih memandang upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui program corporate social responsibility sebagai cost center, sehingga dalam pelaksanaannya yang penting dikeluarkan manakala masyarakat mulai menjadi ancaman bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang memandangnya sebagai upaya "pemadam kebakaran" tidak juga memandangnya sebagai kegiatan vang produktif, sehingga dana yang dikeluarkan untuk berbagai program bersama masyarakat dianggap habis begitu saja. Sementara sebagai sebuah investasi sosial, setiap sumber daya yang dipergunakan perlu dipertanggungjawabkan.

Kedua, dari sekedar itikad baik untuk peduli kepada masyarakat, menjadi upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga bagi perusahaan karena investasi sosial juga menekankan pada keuntungan yang akan diperoleh investornya — yaitu perusahaan — bukan hanya untuk keuntungan bagi penerima manfaatnya saja, yaitu masyarakat.

### 3. Social Return on Investment (SROI)

SROI merupakan metoda yang digunakan untuk mengukur dampak sosial. SROI tidak hanya sekedar berbicara mengenai nilai uang, melainkan juga mengukur konsep yang lebih luas yang meliputi nilai sosial,

ekonomi dan lingkungan. SROI memiliki keunggulan strategis dibandingkan alat ukur investasi lainnya yang menitikberatkan pada perhitungan aspek keuangan saja. SROI para pemangku melibatkan kepentingan (stakeholders) dari suatu program/proyek yang akan dianalisis untuk mengeksplorasi berbagai dampak yang dirasakan setelah program/proyek tersebut berjalan. Melalui pelibatan pemangku kepentingan ini, SROI akan memberikan analisis vang jauh lebih komprehensif dan implementatif dibandingkan alat ukur investasi lainnya seperti cost-benefit ratio maupun incremental ratio (Purwohedi, 2016: 7).

Social Return On Investment (SROI) merupakan suatu metoda yang dapat digunakan untuk mengukur "kembalian" bisnis dari aktivitas soial yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Lingane & Olsen (2004: 116) Social Return On Investment (SROI) didefenisikan sebagai:

"A term originating from return on investment (ROI) used by traditional financial investors to consider profits in relation to capital invested. It is important to cnsider that ROI in a closed contex will not be a useful indicator of a company's value or its potential future success; rather, it is a benchmark that quickly gives a sense of the company's financial situation in a relative context. Which is why SROI also should be compared to alternatives to be a constructive measurement. SROI describes the social impact of a business or nonprofit organization's operations in monetary terms, relative to the investment required to create that impact and exclusive of its financial return to investors" Lingane & Olsen (2004: 116).

SROI merupakan suatu kerangka untuk mengukur dan akuntansi untuk suatu konsep nilai yang lebih luas, berusaha untuk mengurangi ketimpangan, degredasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan dengan memasukkan nilai sosial, lingkungan, biaya ekonomi dan manfaat. SROI digunakan sebagai

alat untuk perencanaan strategis dan untuk mengkomunikasikan dampak dari investasi. SROI dapat membantu memfasilitasi diskusi strategis dan membantu memahami serta memaksimalkan nilai sosial yang dihasilkan dari kegiatan, membantu dalam membuat prioritas sumber daya yang tepat dalam mengelola hasil yang tak terduga, baik positif maupun negatif, memperlihatkan pentingnya bekerja dengan organisasi dan orang-orang yang berkontribusi dalam menciptakan perubahan, membantu untuk memaksimalkan nilai sosial dengan mengidentifikasi keselarasan antara apa yang ingin dicapai oleh organisasi dengan apa yang ingin dicapai oleh para pemangku kepentingan, membuat dialog formal dengan para pemangku kepentingan yang memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dan dihargai perannya dalam perubahan yang hendak proses dicapai (Nicholls, et.al. 2012:8).

SROI adalah sebuah metode penilaian terhadap dampak program dengan pendekatan perhitungan kuantifikasi keuangan (monetisasi). SROI dimaksudkan untuk mengukur nilai secara finansial dampak program membandingkan antara nilai dampak dengan nilai biaya program yang telah diinvestasikan. SROI membantu memberikan gambaran apakah suatu program yang dilaksanakan dengan layak atau tidak secara finansial, hanya memiliki benefit jangka pendek atau jangka panjang. SROI membantu mengidentifikasi pihak-pihak yang menerima benefit baik bentuk maupun besaran benefit finansial yang diterima. Dengan menggunakan metode SROI dapat diketahui apakah benefit suatu program terdistribusi dengan baik kepada pihak-pihak yang menjadi sasaran utama program, atau malah memusat pada satu atau sekelompok pihak tertentu dan bahkan pada pihak yang tidak masuk dalam sasaran program.

Konsep SROI ini bukanlah konsep yang baru, dirintis di Amerika di awal tahun 1990, lalu dikembangkan di Inggris tahun 2008. Para ahli di Inggris (Nicholls et al, 2009: 9) mengajukan ada 7 prinsip SROI yang dapat digunakan dalam membangun kerangka kerjanya, yaitu : (1) Libatkan stakeholder, (2) Pahami apa perubahannya, (3) Nilai hal-hal yang penting, (4) Hanya memasukkan material yang jelas, (5)

Hindari klaim secara berlebihan, (6) Harus transparan, (7) Verifikasi hasilnya.

## METODE PENELITIAN

Data yang dipergunakan untuk menganalisis SROI didapatkan dari: (1)Dokumen laporan dari Departemen CSR PT. Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA); (2) Data/laporan yang terdapat pada komunitas / kelompok sasaran; (3) Hasil wawancara dan diskusi dengan pemangku kepentingan kunci seperti anggota kelompok, pendamping program, dan pihak Departemen CSR PTBA.

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), FGD dengan pengurus Posdaya Baramulyo dan review data sekunder yang diberikan oleh PTBA. Pendekatan penilaian dilakukan dengan menggunakan rujukan dari dokumen standar, peraturan pemerintah, hasil-hasil penelitian, konsensus komunitas, dan pemisalan dengan kejadian serupa sesuai dengan konteks lokal yang ada di tengah masyarakat. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya *over chalim* / bias yang terlalu tinggi terhadap hasil penghitungan.

Data tersebut kemudian dikelompokkan dan ditabulasi. Untuk data yang memiliki nilai kuantifikasi rupiah tetap dan jelas, langsung di input sebagai nilai finansial; namun untuk beberapa komponen yang masih dalam perkiraan baik karena kurangnya pencatatan maupun karena obyek yang dihitung tidak secara pasti dapat dinilaikan (seperti nilai manfaat dari bertambahnya pengetahuan, perubahan mindset, dan benefit yang berbentuk jasa), maka dilakukan perhitungan sesuai dengan konteks program yang ada.

Proyeksi nilai diupayakan sedekat mungkin dan wajar, dengan memberikan asumsi-asumsi dan pemisalan terhadap hal-hal yang sejenis atau menggunakan ukuran serta standar harga yang berlaku di masyarakat sesuai dengan konteks program. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk mendapatkan perhitungan nilai dampak, nilai kauangan dampak tersebut sampai memperoleh nilai present value, kemudian dilanjutkan dengan penghitungan nilai rasio SROI.

Data yang diperoleh kemudian diolah

sampai dengan perhitungan SROI sebagai berikut:

NPV = [Present value of benefits] – [Value of investments]

SROI Ratio = 
$$\frac{\text{Present Value}}{\text{Value of Input}}$$

Pada perhitungan ini, nilai suku bunga merujuk pada angka suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2013, 2014, dan 2015 dengan rata-rata nilai suku bunga 7,5%

### ISI HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA) sebagai perusahaan tambang milik Negara kerap menjadi teladan bagi BUMN dan perusahan lainnya dalam pelaksanaan CSR. PTBA memiliki komitmen dalam menjalankan usaha pertambangan batubara yang berkelanjutan ekonomi. dengan memperhatikan aspek lingkungan, serta kondisi sosial yang seimbang seperti yang ditegaskan dalam sebuah tema Achieving Excellence and Sustainability Growth **PTBA** yang diusung dalam laporan keberlanjutan (sustainability report) 2017.

Studi penilaian dampak investasi sosial yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terhadap pelaksanaan corporate social **PTBA** responsibility (CSR) dengan menggunakan metode Social Return on Investment (SROI) Program pada Pengembangan Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Baramulyo. Posdaya merupakan program pemberdayaan masyarakat, terutama ditujukan untuk meningkatkan partisipasi kaum perempuan/ibu rumah tangga dalam pengembangan ekonomi dan penciptaan usaha baru berbasis potensi masyarakat.

Dalam studi penilaian dampak, tahapan kegiatan yang harus dilakukan, meliputi: (1). identifikasi cakupan program/proyek; (2). identifikasi pemangku kepentingan (*stakeholder*) kunci; (3). memahami teori perubahan yang dijalankan; identifikasi input, proses dan outcome; pemberian nilai dan penghitungan SROI. Adapun proses penilaian

dampak dari pelaksanaan Program Posdaya Baramulyo tersebut diuraikan sebagai berikut:

## 1. Batasan Cakupan Program

Penilaian SROI program pengembangan Posdaya Baramulyo difokuskan pada penilaian evaluatif pelaksanaan kegiatan pendampingan yang dilakukan sejak tahun 2013 sampai 2015. Adapun kegiatan Posdaya Baramulyo berdasarkan hasil FGD dengan pengurus antara lain: (1) Layanan Posyandu; (2) Layanan Pos Lansia; (3) Pos PAUD; (4) TPQ; (5) Home Industri, meliputi pembuatan aneka kue, kripik dan simpan pinjam; (6) Budidaya dan pengalahan jamur tiram, meliputi budidaya jamur, olahan jamur, simpan pinjam;

Upaya penilaian terhadap investasi sosial dalam pelaksanaan CSR pada program pengembangan Posdaya Baramulyo yang dilakukan oleh PTBA ini dapat dijadikan sebagai data dan bahan komunikasi bagi perusahaan dengan cara yang lebih jelas dan konsisten kepada para pemangku kepentingan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santoso et.al. (2018) bahwa perusahaan haruslah mengadopsi kenyataan bahwa ada dua bentuk perijinan yang harus dipatuhi agar dapat terus beroperasi dengan aman, yaitu ijin legal dari pemerintah dan ijin sosial dari masyarakat setempat dengan melakukan kegiatan CSR.

### 2. Pemangku Kepentingan (Stakeholder) Kunci

Para pemangku kepentingan utama yang terlibat dalam program Posdaya Baramulyo, berserta peran dan dampak yang telah terjadi adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pemangku Kepentingan, Peran dan Dampak yang Dimiliki

No.	Pemangku Kepentingan	Peran Dalam Program	Dampak Yang Dimiliki		
1	Institusi Pos Lansia  Sebagai objek penguatan kelembagaan oleh Posdaya Sebagai pengelola yang mengembangkan kegiatan Lansia		Kader Pos Lansia dilatih senam lansia dan telah dapat memimpin kegiatan senam lansia kepada para lansia secara rutin (menjadi instruktur)		
2	Peserta Pos Lansia	Sebagai penerima manfaat kegiatan yang diselenggarakan oleh Pos Lansia	Setelah mengikuti kegiatan senam lansia bersama, para lansia merasa lebih sehat dan bugar		
3	Orang Tua Murid PAUD	Sebagai pembimbing utama tumbuh kembah motoric, kognitif, karakter anak usia dini	Anak lebih mudah untuk sekolah PAUD dengan biaya terjangkau		
4	Murid PAUD	Sebagai pelaku kegiatan pembelajaran di sekolah PAUD	Murid PAUD memiliki perkembangan motoric, kognitif, Bahasa, sosial, emosi, moral yang lebih baik dari sebelumnya		
5	Kelompok Usaha	<ul> <li>Sebagai objek penguatan kapasitas kelembagaan oleh Posdaya</li> <li>Sebagai pengelola aktivitas pengembangan usaha mikro/kecil yang dilakukan bersama-sama dengan para anggotanya</li> </ul>	<ul> <li>Sejumlah anggota dilatih budidaya jamur tiram dan mendapatkan stimulant dana, sehingga dapat melakukan usaha budidaya jamur tiram</li> <li>Kelompok usaha dilatih tentang makanan kuliner, sehingga memiliki tambahan pengetahuan berbagai makanan yang bisa dijual</li> </ul>		

No.	Pemangku Kepentingan	Peran Dalam Program	Dampak Yang Dimiliki
6	PTBA	Sebagai donatur program Posdaya	

Berdasarkan data yang diperoleh dalam tabel 1 tampak berbagai pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) kunci pada program Posdaya Baramulyo. Pelibatan sebanyak mungkin pemangku kepentingan (*stakeholder*) kunci dalam pelaksanaan CSR diharapkan akan mendatangkan legitimasi sosial bagi perusahaan dan sebagai upaya untuk memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan, 2006).

Setelah dipetakannya para pemangku kepentingan (sakeholder) kunci, peran masingmasing stakeholder dalam pelaksanaan program dan dampak yang dimiliki oleh masing-masing; kemudian dilakukan pendekatan perhitungan dampak dan penilaian keuangan (monetisasi) dari masing-masing parameter dampak yang didapatkan tersebut. Hasil pendekatan perhitungan tersebut diuraikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Pendekatan Perhitungan Dampak dan Monetisasi

		Pendekatan	•	Sumber
No.	Dampak	Perhitungan	Pendekatan Monetisasi	Informasi
1	Institusi Pos Lansia			
	Peningkatan	Menghitung nilai	Nilai peningkatan keterampilan	Hasil
	pengetahuan dan	peningkatan	senam lansia setara dengan	wawancara,
	keterampilan	keterampilan senam	biaya kursus senam dan nilai	FGD dan
	pengurus	lansia yang diperolehnya	lansia yang diperolehnya   manfaat sebagai instruktur	
		dan menghitung nilai senam serta dengan fee		Posdaya
		manfaat sebagai	instruktur senam di pusat	Baramulyo
		instruktur senam	kebugaran daerah tersebut	
2	Peserta Pos Lansia			
	Para lansia	Menghitung nilai	Nilai peningkatan rasa lebih	Hasil
	merasa lebih	peningkatan rasa lebih	sehat dan bugar disetarakan	wawancara,
	sehat dan bugar	sehat dan lebih bugar	dengan biaya mengikuti senam	FGD dan
		yang dirasakan peserta	di pusat kebugaran dan biaya	dokumen
		senam lansia	berobat jika sakit di lokasi	Posdaya
			tersebut	Baramulyo
3	Orang Tua Murid PAUD			
			Nilai peningkatan akses	Hasil
	sekolah tingkat	peningkatan akses	tersebut setara dengan	wawancara,
	PAUD			FGD dan dokumen
			$\mathcal{E}$ ,	
		selama tahun 2013-2015		Posdaya
	74 11D17D			Baramulyo
4		Murid PAUD		
	Peningkatan	Menghitung nilai	Nilai peningkatan tumbuh	Hasil
	tumbuh kembang	peningkatan tumbuh	kembang murid PAUD tersebut	wawancara,
	murid PAUD	kembang murid PAUD	disetarakan dengan biaya	FGD dan dokumen
			proses belajar (SPP) dari tahun	
			2013-2015	Posdaya
_	IZ .1			Baramulyo
5	Kelompok Usaha	M 1.14	NT1.1	TT 11
5.1	Meningkatnya	Menghitung peningkatan	Nilai rupiah yang diterima dari	Hasil

No.	Dampak	Pendekatan Perhitungan Pendekatan Monetisasi		Sumber Informasi	
	pendapatan	pendapatan dari usaha yang dijalankan selama	hasil usaha setiap periode selama program berjalan	wawancara, FGD dan	
	program berjalan		serama program berjaran	dokumen	
			Posdaya		
				Baramulyo	
5.2	Meningkatnya	Menghitung nilai	Nilai manfaat yang diterima	Hasil	
	pengetahuan	engetahuan manfaat dari peningkatan setara dengan sesuatu		wawancara,	
		nilai sosial yang	dirasakan senilai	FGD dan	
		dirasakan		dokumen	
				Posdaya	
				Baramulyo	

Pendekatan perhitungan dampak dan penilaian keuangan (monetisasi) dari masing-masing parameter dampak yang didapatkan dari pelaksanaan program pengembangan Posdaya Baramulyo tersebut akan memunculkan nilai capaian dari program yang dilaksanakan. Nilai capaian dalam pelaporan sosial (social report) yang diperoleh perusahaan sebagai bentuk dari pengungkapan informasi tersebut membantu perusahaan dalam memahami dan mengelola program secara lebih baik, efektif dan efisien di masa yang akan datang. Hal ini akan membantu perusahaan untuk dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat atas pilihan jenis program, strategi, penganggaran, dan skala dari setiap program yang akan dilaksanakan.

# 3. Teori Perubahan yang Dijalankan dalam Program

Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar perusahaan tambang adalah terkait dengan kemampuan manajemen yang masih kurang, akses dan kontrol terhadap sumber daya masih lemah serta tawar terhadap para pemangku kepentingan yang masih lemah, sehingga kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup juga menjadi lemah. Kondisi masyarakat yang berada dalam kondisi berbagai tekanan hidup yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama menimbulkan sifat ketergantungan masyarakat terhadap perusahaan yang ada di wilayah sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya proposal kegiatan dari masyarakat yang diterima oleh perusahaan, baik untuk

bidang infrastruktur, ekonomi maupun sosial. Sifat ketergantungan tersebut juga telah menyebabkan modal sosial dalam masyarakat mulai menurun.

**PTBA** sebagai perusahaan milik pemerintah (BUMN) berkomitmen untuk berperan serta meningkatkan kapasitas dan kompetensi masyarakat di sekitar perusahaan. PTBA berharap pelaksanaan program Posdaya dapat menjadi motor penggerak dalam mengatasi permasalahan dan dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh desa secara bersama-sama masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, sehingga di kemudian hari diharapkan masyarakat dapat mandiri. Tentunya hal ini sejalan dengan makna CSR sebagai kontribusi menyeluruh dunia usaha terhadap pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan usahanya (Sule dalam Kartini, 2009)

# 4. Kejadian Dampak (input, proses dan outcome)

Pada tahap ini, semua kejadian dampak dihitung dan diperkirakan sehingga didapatkan besaran dampak untuk masing-masing parameter dampak tersebut. Kejadian dampak (*input*, proses dan *outcome*) yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan jumlah kejadian dampak (evidence) ini dapat dijadikan sebagai data bagi perusahaan dalam melakukan pelaporan sosial (social report), seperti berbagai

penelitian terdahulu (Haniffa et al, 2005; Cowen et al, 1997; McGure et al, 1988; Roberts, 1992, Sembiring, 2005; Sayekti, 2006) mengenai faktor-faktor determinan yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR, diantaranya terkait ukuran perusahaan, profitabilitas, dan profil industri berkorelasi positif dengan pengungkapan

informasi CSR.

Penghitungan kejadian dampak (evidence) dari pelaksanaan program penembangan Posdaya Baramulyo adalah seperti yang tercantum dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Menghitung Jumlah Kejadian Dampak (*Evidence*)

No.	Dampak	Perhitungan Kejadian Dampak (Evidence)			
1	Institusi Pos Lansia				
	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengurus	Ada 2 kader Pos Lansia yang mendapatkan pelatihan senam lansia. Keteampilan yang dimiliki kader ini dinilai setara dengan biaya kursus senam yang diselenggarakan Lembaga pelatihan instruktur senam, yaitu Rp. 1.200.000/orang/paket. Salah satu dari kader tersebut telah bisa menjadi instruktur dalam kegiatan senam lansia yang dilakukan setiap 4 kali/bulan dari tahun 2013 hingga 2015.			
		Kemampuan menjadi instruktur senam ini disetarakan dengan honor instruktur senam yang berlaku di daerah tersebut, yaitu Rp. 50.000/pertemuan.  Dengan demikian, nilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan senam lansia bagi kader lansia adalah: (2 orang x Rp. 1.200.000/paket/orang) + (1 orang x 4 kali x 12 bulan x 3 tahun x Rp. 50.000)			
2	Peserta Pos Lansia				
	Para lansia merasa lebih sehat dan bugar	Sejak tahun 2002 sampai tahun 2016 kegiatan senam lansia dilakukan 4 kali/bulan diikuti oleh sekitar 20 orang/senam dari jumlah anggota Pos lansia 70 orang. Namun setelah adanya Posdaya pada tahun 2013 jenis senam lansia yang dilakukan semakin banyak, tidak hanya senam SKJ dan bugar lansia saja. Kegiatan senam lansia dalam program Pos lansia dilakukan dari tahun 2013 hingga 2015 dan tidak dipungut biaya. Adapun jika lansia mengikuti senam di tempat lain, maka dipungut biaya sebesar Rp. 50.000 – Rp. 100.000 / bulan dan jika sakit harus ke dokter dan perlu membayar sebesar Rp. 50.000 – Rp. 100.000 / berobat termasuk uang transportasi. Dengan demikian, nilai peningkatan kebugaran lansia adalah: 20 lansia x Rp. 75.000 x 12 bulan x 3 tahun			
3	Orang Tua Murid PA				
	Peningkatan akses sekolah tingkat PAUD	Biaya PAUD Teratai terdiri dari SPP Rp. 50.000/bulan/murid dan seragam Rp. 165.000/tahun/murid (awal masuk sekolah). Adapun biaya yang harus dikeluarkan jika sekolah PAUD di daerah lain adalah: bayar SPP sekitar Rp. 175.000/bulan dan seragam Rp. 350.000/tahun dan biaya transportasi (ojek) Rp. 10.000/hari. Kegiatan belajar PAUD dilakukan selama 3 hari/minggu. PAUD Teratai berdiri tahun 2008, adapun dalam penghitungan dampak ini akan dilakukan sejak tahun 2013-2015, sesuai dengan berdirinya Posdaya			
		Baramulyo. Jumlah murid tahun 2013/2014 sebanyak 83 anak, tahun 2014/2015 sebanyak 75 anak dan pada tahun 2015/2016 sebanyak 70 anak (baru berjalan selama 7 bulan). Penghematan biaya tahun 2013/2014 = (Rp. 10.000 x 83 anak x 3 hari x 4 minggu x 12 bulan) + (Rp. 125.000/bulan x 12 bulan x 83 anak) + (Rp. 185.000/tahun x 83 anak) Penghembatan biaya tahun 2014/2015 = (Rp. 10.000 x 75 anak x 3 hari x 4 minggu x 12 bulan) + (Rp. 125.000/bulan x 12 bulan x 75 anak) + (Rp.			

No.	Dampak	Perhitungan Kejadian Dampak (Evidence)			
		185.000/tahun x 75 anak)			
		Penghembatan biaya tahun 2015/2016 = (Rp. 10.000 x 70 anak x 3 hari x 4			
		minggu x 7 bulan) + (Rp.125.000/bulan x 7 bulan x 70 anak) + (Rp.			
		185.000/tahun x 70 anak)			
		Dengan demikian, nilai peningkatan akses sekolah tingkat PAUD merupakan			
		akumulasi penghembatan biaya sekolah PAUD tahun 2013/2014, 2014/20			
4	Murid PAUD	dan 2015/2016.			
-	Peningkatan				
	tumbuh kembang	tahun 2008. Namun, data yang akan digunakan untuk penilaian dampak ini			
	murid PAUD	dari tahun 2013-2015 sesuai dengan berdirinya Posdaya Baramulyo.			
		Jumlah murid tahun $2013/2014 = 83$ anak, tahun $2014/2015 = 75$ anak, dan			
		tahun 2015/2016 = 70 anak (baru berjalan 7 bulan)			
		Peningkatan tumbuh kembang anak PAUD tahun 2013/2014 = (Rp.			
		50.000/bulan x 12 bulan x 83 anak), tahun $2014/2015 = (Rp. 50.000$ /bulan x			
		12 bulan x 75 anak) dan tahun 2015/2016 (7 bulan) = (Rp. 50.000/bulan			
		bulan x 70 anak)			
		Dengan demikian, nilai tumbuh kembang murid PAUD adalah akumulasi n			
		peningkatan tumbuh kembang murid PAUD pada tahun 2013/2014, 2014/2015 dan tahun 2015/2016.			
5	Kelompok Usaha	dan tahun 2013/2010.			
5.1	Meningkatnya	Kelompok budidaya jamur tiram mulai dibentuk pada tahun 2013 untuk 20			
	pendapatan	orang, namun kelompok yang dibentuk tersebut tidak berjalan dan tidak			
		menghasilkan apapun. Kemudian tahun 2014 dilakukan reorganisasi			
		kelompok budidaya jamur tiram dengan anggota kelompok hanya sebanyak 7			
		orang dan berhasil melakukan panen. Hasil panen dijual dengan harga Rp.			
		25.000/kg. Total panen tahun 2014 = 2.001,5 kg, total panen tahun 2015 = 2.635 kg dan			
		total panen Januari – Maret 2016 = 617 kg			
		Dengan demikian, tambahan penghasilan dari jamur tiram = $(2.001,5 \text{ kg x Rp.})$			
		25.000) + (2.635 kg x Rp. 25.000) + (617 kg x Rp. 25.000)			
5.2	Meningkatnya	Ada 2 orang dari anggota kelompok usaha home industry yang merasakan			
	pengetahuan	peningkatan pengetahuan terkait berbagai jenis makanan kuliner (aneka			
	keripik) setelah menghikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh PT				
		mengikuti pelatihan kuliner yang diselenggarakan oleh Lembaga pelatih			
		professional biaya yang harus dikeluarkan sekitar Rp. 750.000/paket/oran			
		(sumber: www.sekolah-kuliner.com).			
	Dengan demikian, nilai peningkatan pengetahuan kuliner sebesar pelatihan kuliner/paket/orang dikalikan jumlah peserta, yaitu: Rp. 750.00				
	orang				
		Orang			

## 5. Pemberian Nilai dan Penghitungan SROI

Proses pemberian nilai dan penghitungan SROI merupakan suatu metoda yang dapat digunakan untuk mengukur "kembalian" bisnis dari aktivitas soial yang dilakukan oleh perusahaan (Lingane & Olsen, 2004). Tabel 4 berikut ini adalah hasil perhitungan nilai dari dampak-dampak secara evaluatif pada program Posdaya Baramulyo, yaitu:

Tabel 4 Penghitungan Nilai Dampak Program

No.	Uraian	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Total
A.	Input				
1	Pembangunan gedung Posdaya	165.910.000	0	0	165.910.000
2	Bantuan posyandu	4.800.000	4.800.000	4.800.000	14.400.000
3	Bantuan Pos Lansia	8.250.000	5.250.000	5.250.000	18.750.000
4	Bantua kelompok usaha	0	0	2.500.000	2.500.000
	Jumlah A	178.960.000	10.050.000	12.550.000	201.560.000
В	Outcome				
1	Institusi Pos Lansia				
	Peningkatan pengetahuan dan	4.800.000	2.400.000	2.400.000	9.600.000
	keterampilan pengurus				
	Jumlah B1	4.800.000	2.400.000	2.400.000	9.600.000
2	Peserta Pos Lansia				
	Para lansia merasa lebih sehat dan	18.000.000	18.000.000	18.000.000	54.000.000
	bugar				
Jumlah B2		18.000.000	18.000.000	18.000.000	54.000.000
3	Orang Tua Murid PAUD				
	Peningkatan akses sekolah tingkat	259.375.000	234.375.000	133.000.000	626.750.000
	PAUD				
Jumlah B3		259.375.000	234.375.000	133.000.000	626.750.000
4	Murid PAUD	· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·	T		· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·
	Peningkatan tumbuh kembang murid PAUD	49.800.000	45.000.000	24.500.000	119.300.000
	Jumlah B4	49.800.000	45.000.000	24.500.000	119.300.000
5	Kelompok Usaha	1210001000	10.000.000	21.200.000	11>100000
5.1	Meningkatnya pendapatan	50.037.500	65.875.000	15.425.000	131.337.500
5.2	Meningkatnya pengetahuan	_	-	1.500.000	1.500.000
	Jumlah B5	50.037.500	65.875.000	16.925.000	132.837.500
	TOTAL OUTCOME	382.012.500	365.650.000	194.825.000	942.487.500
	Deadweight <sup>1)</sup>	0	0	0	0
		382.012.500	365.650.000	194.825.000	942.487.500
	Attribution <sup>2)</sup>	10%	10%	10%	10%
		343.811.250	329.085.000	175.342.500	848.238.750
	DropOff <sup>3)</sup>	-	-	-	-
	1	343.811.250	329.085.000	175.342.500	848.238.750
To	otal Outcome per tahun setelah diskon	343.811.250	329.085.000	175.342.500	848.238.750
	Present Value	319.824.419	284.767.983	141.143.799	745.736.200
	$(\mathbf{r}=7,5)$				
	SROI Ratio	1,79	28,34	11,25	3,70

## Keterangan:

 Nilai input yang dimasukkan adalah nilai input sementara, yaitu hasil konversi dari informasi lapangan (yang mampu diingat dan dana yang diketahui pengurus Posdaya Baramulyo). Input yang sebenarnya adalah input atau biaya yang telah dikeluarkan PTBA untuk posdaya Baramulyo selama tahun 2013-2015.

Ad*Bis*preneur : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan Vol.3, No. 2, Agustus 2018, DOI : https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i2.18777 , hal. 153-167

- Nilai peran pihak lain dalam perubahan (attribution) ditentukan dengan asumsi bahwa ada peran pihak lain yang berkontribusi sebanyak 15% (dibandingkan dengan peran PTBA) terhadap dampak-dampak yang terjadi
- 3) Sedangkan deadweight dan dropoff diasumsikan nilainva nol. Nilai deadweight nol karena dari parameterparameter dampak vang ada. kesemuanya memiliki nilai yang tidak akan terjadi tanpa adanya investasi yang dilakukan oleh PTBA. Sedangkan asumsi nol pada *dropoff* karena karakteristik dari parameter-parameter dampak tersebut yang cenderung terus diproduksi dan meningkat nilainya dengan kegiatan-kegiatan vang dilakukan PTBA.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh SROI Ratio sebesar 3,70 artinya bahwa setiap investasi Rp.1,- memperoleh dampak atau manfaat senilai Rp.3,70,-. Bila ditinjau dari sisi sosial ekonomi, maka program Posdaya Baramulyo dapat dikatakan layak dan berhasil. Apabila kita cermati lebih dalam, manfaat terbesar dari Posdaya Baramulyo adalah pada peningkatan akses sekolah PAUD yaitu sebesar 66,5% dari total nilai outcome, kemudian peningkatan pendapatan sebesar 14,09% dari total nilai outcome, peningkatan tumbuh kembang PAUD sebesar 12,66% dari total nilai outcome, dan para lansia merasa lebih bugar dan sehat sebesar 5,73% dari total nilai *outcome*.

Penilaian tersebut merupakan data bagi perusahaan dalam melakukan pelaporan sosial (social report) sebagai muara dari pelaksanaan program CSR dan merupakan sebagai salah satu strategi bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya (Rusdin, 2016; Soesilowati et.al, 2011; Santoso et. al, 2018), sehingga perusahaan dapat semakin menyadari pentingnya implementasi program CSR sebagai bagian dari strategi bisnis dalam upaya mencapai tujuan utamanya untuk mendapat keuntungan (profit).

#### **SIMPULAN**

Program Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) merupakan salah satu program CSR dalam konteks pemberdayaan berbasis masyarakat dilakukan oleh PTBA untuk meningkatkan kapabilitas dan kompetensi masyarakat. Program ini telah dicanangkan sejak tahun 2013, selanjutnya sering disebut Program Pengembangan Posdaya Bukit Asam dengan kelompok sasaran program diprioritaskan bagi masyarakat di wilayah ring 1 kegiatan operasi PTBA.

Posdaya Bukit Asam merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara terstruktur dalam upaya menghadapi kondisi baik masalah atau peluang dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga terbangun pemahaman pada masyarakat bahwa hal tersebut adalah urusan bersama.

Berdasarkan kajian dapat disimpulkan bahwa dengan dilaksanakannya program Posdaya Baramulyo diharapkan:

- Masyarakat memahami dan memiliki kemampuan melaksanakan rangkaian kegiatan di wilayahnya secara mandiri dan berkelanjutan sesuai dengan ketentuan kerangka pelaksanaan yang dikeluarkan oleh PTBA.
- 2. Masyarakat memiliki kepedulian dengan permasalahan dan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi dan misi PTBA dan CSR PTBA.
- 3. Terbentuknya Posdaya sebagai Lembaga yang dipercaya, aspiratif dan akuntabel di setiap wilayah sasaran.
  - a. Terbentuknya unit-unit kerja di Posdaya, terutama unit kerja bidang ekonomi sebagai Lembaga keuangan dan permodalan bagi usaha kecil masyarakat dalam pengentasan kemiskinan
  - b. Tersedianya Perencanaan Jangka Menengah (PJM) di masing-masing wilayah sasaran sebagai wadah mewujudkan sinergi program yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat
  - c. Monitoring, evaluasi dan pelaporan sebagai bagian dari pelaksanaan program untuk memastikan keberhasilan program yang dilaksanakan PTBA.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Acharya, Nikhil S. 2010. Social Returns on Investment (SROI): A proposed modified method for Nonprofit Organizations (NPO's). University of Minnesota
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta. Asosiasi Gula Indonesia.
- Arvidson, Malin dan Lyon, Fergus. 2013. Social impact measurement and nonprofit organisations: compliance, resistance, and promotion. Jurnal Voluntary and Nonprofit Organizations.
- Arvidson, Malin. 2014. The social return on investmentin community befriending. Jurnal Public Sector Management.
- Bryson, J. (2005). What to do when stakeholders matter. Public Management Review, 6, Issue 1. Routledge.
- Cahya, B. T. (2014). Transformasi Konsep Corporate Social Responsibility (CSR). Iqtishadia. Vol. 7 No. 2. September 2014. Hlm. 203-222
- Cowen, S., Ferreri, L.D., dan L.D. Parker, 1987.

  The Impact of Corporate Characteristics on Social Responsibility Disclosure: A Typology and Frequency-Based Analysis", Accounting, Organization and Society, Vol. 12, No. 2, pp. 111-122.
- Gray, R.H. 1990, Corporate Social Reporting by UK Companies: A Cross-Sectional and Longitudinal Study an Interim Report. Draft/Working Paper.
- Gray, Rob, Reza Kouhy, and Simon Lavers, 1993. Social and Environmental Reporting by UK Companies: A Longitudinal Study. A Tale of Two Samples. The Construction of a Research Database and An Exploration of the Political Economy Thesis, Unpublished paper.
- Guthrie, J. and L.D. Parker, 1990, "Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis", Advances in Public Interest Accounting, Vol. 3, pp. 159-175.
- Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke, 2005, The Impact of Culture and Governance on

- Corporate Social Reporting, Journal of Accounting and Public Policy 24, pp. 391-430.
- Jalal & Kurniawan, F. (2013). Investasi Sosial: Perspektif **CSR** Strategis untuk Pengembangan Masyarakat oleh Perusahaan. Social Investment Indonesia: The Indonesian Social Investment Forum.
- Jönvik, Kamilla dan Olsson, Claudia. Social return on investment Measuring the welfare effects of csr activities. [Thesis]. Stockholm School of Economics.
- Kiroyan, Noke, 2006. Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Adakah Kaitan Antara Keduanya?", di Accounting Economics Business Review, Edisi III, SeptemberDesember 2006, Hal. 45-58.
- Lazker, R.D., Weiss, E.S., Miller, R. (2001), Partnership Synergy: A Practical Framework for Studying and Strengthening Collaborative Advantage. The Milbank Quarterly, Vol. 79, No.2, 2001.
- Lingane, A. and Olsen, S. 2004. Guidelines for Social Return on Investment. California Management Review, 46 (3)
- McGuire, J.B., A. Sundgren, and T. Schneeweis, 1988. "Corporate Social Responsibility and Firm Financial Performance, Academy of Management Journal, Vol. 31, No. 4, pp. 854-872.
- Moody, Michael et all. 2015. Measuring Social Return on Investment: Lessons From Organizational Implementation Of Sroi In The Netherlands And The United States. jurnal Nonprofit Management & LeadershipVol: 26 No. 1.
- Nazir, Mohammad. 1983. Metode Penelitian.Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nicholls J., Lawlor E., Neitzer E., Goodspeed T. 2012. A guide to social return on investment. London: Cabinet Office.
- Nicholls J., Lawlor E., Neitzer E., Goodspeed T. 2009. A guide to social return on investment. London: Cabinet Office.
- ----- 2012. A guide to social return on investment. London: Cabinet Office.

- Olsen, S., Lingane, A., 2004, "Guidelines for Social Return On Investment", California Management Review, Vol. 46, No. 3, Spring 2004
- Pang, Y.H. 1982. Financial Reporting: Disclosures of Corporate Social Responsibility, The Chartered Accountant in Australia, July, 1982, pp. 32-34.
- Pathak, Pathik. 2014. Social return on investment:three technical challenges. Jurnal Social Enterprise.
- Purwohedi, Unggul. 2016. Social Return On Investment (SROI): sebuah teknik untuk mengukr manfaat/dampak dari sebuah program atau proyek. Yogyakarta: Leutikaprio
- Roberts, R.W. 1992, Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosures: An Application of Stakeholder Theory, Accounting, Organization and Society, Vol. 17, No. 6: 595-612.
- Rusdin. (2016). Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure and the Implications of Earning Response Coefficient (ERC). Jurnal Ad*Bis*preneur. Vol. 1 No. 2 Agustus 2016. Hlm. 153-164
- Sahroni, Syamsurizal. 2010. Studi Tentang Perhitungan Social Return On Investment Untuk Mengukur Dampak Sosial Pada Yayasan Institut Bisnis Dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA) (Studi Kasus: Situs Pembangkit Listrik Tenaga Micro-Hydro Cinta Mekar Subang). [SKRIPSI]. Bandung. Fakultas Ekonomi Bisnis. Universitas Telkom.
- Santoso, M. B., Raharjo, S. T., Apsari, N. C., & (2018).Whibawa B. Identifikasi Keterlibatan Stakeholder Dalam Corporate Pelaksanaan Social (CSR). Disampaikan Responsibility pada Padjadjaran Earth Dialogues: International Symposium Geophysical Issues, 4 Juli 2018 di Bandung.
- Sayekti, Yosefa (2006), "Determinan Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Suatu Usulan Studi Empiris pada Perusahaan

- yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta), Tugas Mata Kuliah Seminar Doktoral Akuntansi Keuangan, Tidak Dipublikasikan, Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi, FEUI
- Sembiring, 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Paper Presented at the Seminar Nasional Akuntansi, Solo.
- Social Investment Indonesia. 2016. Laporan Penilaian Kinerja Dampak Program Tanggung Jawab Sosial (Corporate Social Responsibility-CSR) PT. Bukit Asam (Persero), Tbk. Dengan Metode Social Return On Investment (SROI).
- Soesilowati, E., Indriyanti, Dyah R., & Widiyanto. 2011. Model Corporate Social Responsibility Dalam Program Pemberdayaan Petani Holtikultura. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 12, No.1. Hal. 102-117
- Radyati, M. (2012). Arti Pemangku Kepentingan Bagi Perusahaan. Jakarta: Universitas Trisakti
- Weber, Olaf. 2013. impact measurement in microfinance: is the measurement of the social return on investment an innovation in microfinance. Jurnal Innovation Economics & Management.

## Peraturan Perundangan:

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2016 tentang Tanggung Jawab Sosial Badan Usaha dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas